

Penggambaran Sosok Pribumi dalam Film Bumi Manusia

Siti Nur Afani¹⁾, Nani Kurniasari²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta, 13210

¹⁾ Email: nurafanisiti16@gmail.com

²⁾ Email: nani.kurniasari@kalbis.ac.id

Abstract: Native during the Dutch colonial period were often oppressed because their strata were low. The depiction of indigenous figures is depicted in the film *Bumi Manusia*. This study aims to determine the depiction of indigenous figures in the film *Bumi Manusia*. In this research, the researcher uses the theory of social reality construction, qualitative approach and semiotic analysis method from Charles Sanders Peirce. Researchers use the triangle of meaning, namely sign, object and interpretant. The results of this study found that there are five depictions of indigenous figures in the *Bumi Manusia* film, namely: representation of the role of indigenous children through objective and subjective factors, the desire of Minke to uphold the status of indigenous people so as not to be humiliated by foreign nations. Minke tried to fight the Dutch for the injustice that befell the natives. Films can construct the depiction of indigenous figures through every sign they use.

Keywords: film, construction of social reality, native, semiotics

Abstrak: Pribumi pada masa kolonial Belanda seringkali tertindas karena stratanya rendah. Penggambaran sosok pribumi tergambar dalam film *Bumi Manusia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran sosok pribumi dalam film *Bumi Manusia*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial, pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Peneliti menggunakan triangle of meaning yaitu sign, object dan interpretant. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat lima penggambaran sosok pribumi yang terdapat pada film *Bumi Manusia* yaitu: representasi peran anak pribumi melalui faktor objektif dan subjektif, keinginan sosok Minke untuk menjunjung tinggi status pribumi agar tidak direndahkan oleh bangsa asing. Minke berusaha melawan bangsa Belanda atas ketidakadilan yang menimpa pribumi. Film dapat melakukan konstruksi mengenai penggambaran sosok pribumi melalui setiap tanda yang digunakannya.

Kata Kunci: film, konstruksi realitas sosial, pribumi, semiotika

I. PENDAHULUAN

Pribumi di era kolonial Belanda seringkali tertindas bahkan juga dijadikan budak oleh bangsa Belanda karena statusnya yang rendah. Penduduk pribumi dipaksa untuk bekerja di bawah perintah bangsa Belanda. Ketertarikan bangsa asing pada Hindia Belanda mengacu pada banyaknya rempah-rempah yang tumbuh subur di tanah bumiputra. Namun mereka kerap melakukan penindasan terhadap pribumi,

hal tersebut yang membuat perekonomian pribumi semakin melemah. Sistem kerja paksa yang dilakukan oleh Belanda membuat kaum pribumi banyak yang mengalami kesengsaraan pada aspek pekerjaan yang berdampak pada ekonomi masyarakat.

Kekayaan yang ada dan dimiliki oleh nusantara selalu menarik bangsa asing untuk datang dan menguasai Indonesia (Hindia Belanda) yang bertujuan untuk memperbaiki perekonomian mereka sendiri. Banyak hasil bumi nusantara

khususnya rempah-rempah yang dapat dijual dengan keuntungan yang sangat besar, dengan begitu secara berkelanjutan dapat mengundang bangsa-bangsa Eropa lain untuk datang ke Indonesia dan berlomba-lomba untuk melakukan monopoli perdagangan.

Terjadinya masalah kemanusiaan sekaligus masalah perekonomian yang melahirkan sebuah Politik Etis, di mana sebagian orang Belanda sudah mulai prihatin terhadap kesejahteraan serta status masyarakat pribumi. Kebijakan Politik Etis inilah yang membuat pemerintah Kolonial Belanda membuat kebijakan tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak pribumi. Akan tetapi sebagian besar yang diperbolehkan untuk bersekolah adalah anak-anak dari para bangsawan pribumi. Akan tetapi anak bangsawan tersebutlah yang muncul sebagai kaum intelektual yang memikirkan nasib bangsanya yang tertindas. Melihat keadaan bangsanya yang selalu tertindas demi memenuhi kepentingan petinggi Belanda membuat para elit pribumi yang berintelektual memiliki gagasan dan mengajak rakyat pribumi untuk melawan pemerintah kolonial Belanda. Perlawanan tersebut dilatarbelakangi atas keinginan untuk maju serta memperluas kesempatan menuntut pendidikan (Susilo & Isbandiyah, 2018: 410).

Pentingnya pendidikan dan perjuangan melawan ketertindasan yang dilakukan oleh bangsa Belanda terhadap pribumi juga terdapat pada film Bumi Manusia, di mana Minke yang merupakan tokoh utama dalam film ini berjuang melawan ketidakadilan yang dialami oleh saudara-saudara pribuminya. Menurut Sayuti (2000: 74), tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang mendapat bagian terbesar dalam peristiwa di dalam sebuah cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut menyebabkan terjadinya sebuah perubahan sikap dalam diri tokoh dan

perubahan pandangan kita terhadap tokoh tersebut.

Minke menjadi penghubung antara bangsa Eropa dengan bangsanya sendiri, dirinya selalu melakukan berbagai cara agar nilai kemanusiaan dapat tumbuh serta penindasan yang menimpa rakyat pribumi hilang. Dirinya sangat menghargai harkat dan martabat manusia, menurutnya semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, tidak ada yang utama dan tidak ada yang diutamakan. Minke percaya bahwa ilmu pengetahuan dapat menjadikan senjata untuk mengusir para penjajah dari tanah air dengan cara mendirikan organisasi nasionalisme pribumi.

Minke merupakan seorang pribumi asli yang lahir dari keluarga priyayi yang mendapat pendidikan Eropa di HBS Surabaya (Hun, 2013: 91) yang pada saat itu berusaha semampu mungkin untuk keluar dan terbebas dari kepompong kejawaannya untuk menjadi manusia yang bebas dan merdeka. Sebagai pribumi yang memiliki kesempatan belajar di HBS (*Hogere Burgerschool*). Pada masa itu pendidikan menjadi sebuah tanda dari semangat Politik Etis atau Politik Balas Budi untuk melahirkan penduduk pribumi dengan pendidikan yang cukup.

Penggambaran sosok pribumi dalam film Bumi Manusia, dalam hal ini sosok pribumi yang dimaksud ialah Minke, akan menjadi topik penelitian ini. Penggambaran sosok pribumi akan dianggap sebagai sebuah tanda. Ilmu yang mempelajari tanda tersebut adalah semiotika. Salah satu ahli semiotika adalah Charles Sanders Peirce. Peirce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotik, Peirce sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227), seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Bagi Pierce (Pateda, 2001:44), tanda "*is something which*

stand to somebody for something in some respect or capacity". Peirce disebut *ground*, konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni, *ground*, *object*, dan *interpretant* (Sobur, 2018: 41).

Oleh sebab itu penelitian ini guna mengetahui penggambaran sosok pribumi dalam film Bumi Manusia dan akan menggunakan Teknik Analisis Semiotika milik Charles Sanders Peirce yang terdapat tiga elemen utama dalam semiotika Peirce, yaitu tanda, objek atau acuan tanda, serta interpretan. Dengan demikian peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penggambaran Sosok Pribumi dalam Film Bumi Manusia".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penggambaran sosok pribumi dalam film Bumi Manusia?".

1.3 Batasan Masalah

Tanda-tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya (Sobur, 2018: 15). Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang (Sobur, 2018: 157). Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Mulyana, 2016: 92). Tanda yang dimaksud dalam penelitian ini ialah penggambaran sosok pribumi dalam film Bumi Manusia, dalam hal ini sosok pribumi yang dimaksud adalah Minke. Sehingga penelitian ini hanya berfokus untuk melakukan analisa mengenai tanda berupa penggambaran sosok pribumi

yang ada dalam film Bumi Manusia, karena penggambaran sosok pribumi sering muncul dalam film Bumi Manusia.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran sosok pribumi dalam film Bumi Manusia. Sehingga melalui penelitian ini akan dijabarkan penggambaran sosok pribumi dalam film Bumi Manusia.

II. METODE PENELITIAN

Teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Konstruksi Realitas Sosial Media Massa.

A. Teori Konstruksi Realitas Media Massa

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) mengilustrasikan proses sosial melewati tindakan dan interaksinya, di mana seseorang dapat membuat secara berkepanjangan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara personal (Bungin, 2008: 193). Identitas benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang Kobjek, bahasa yang digunakan untuk menangkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Oleh karena itu, alam dirasa kurang penting dibanding bahasa yang digunakan untuk memberi nama, membahas dan mendekati dunia (Littlejohn & Foss, 2016: 67).

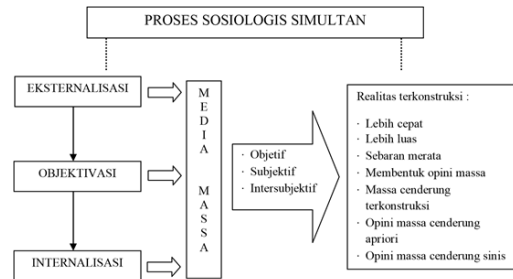
Berger dan Luckmann (1990: 1) menerangkan bahwa realitas sosial dengan memisahkan sebuah penafsiran tentang 'kenyataan' dan 'pengetahuan'. Realitas dimaknai sebagai kualitas yang ada di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai mempunyai keberadaan (*being*) yang tidak berkaitan atas kemauan kita sendiri. Sementara pengetahuan diartikan

sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki keistimewaan yang khas. Burger dan Luckmann mengatakan bahwa terjadinya dialektika antara individu membentuk masyarakat dan masyarakat lainnya untuk membentuk individu. Proses tersebut terjadi dengan melewati eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Bungin, 2008: 14-15).

Media sebagai sebuah alat penyampai informasi, tentulah bergantung pada pengelola media itu. Kenyataan yang ada, produk jurnalistik saat ini sudah begitu bebas, seakan-akan tanpa batas norma dan etika (Wazis, 2012: 123). Yang perlu dipahami, produk yang dihasilkan oleh media massa, tidaklah mengandung kebenaran mutlak, realitas yang disajikan media massa adalah hasil rekonstruksi fakta yang ditangkap oleh wartawan dalam bentuk *angle* (sudut lain) tentang sisi menarik peristiwa itu. Kebenaran yang dilahirkan oleh media massa harus diuji kebenarannya, dipertimbangkan kebimbangannya, dan dicermati akurasinya. Sebab, sebagian fakta di media massa ternyata tidak semuanya mengandung kebenaran “hakiki” sebagaimana diharapkan banyak khalayak (Wazis, 2012: 125-126).

Konstruksi sosial amat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial itu. Karena itu kesadaran adalah bagian yang sangat penting dalam konstruksi sosial (Bungin, 2008: 25). Pada kenyataannya realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalamnya maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu tersebut mengkonstruksi relitas sosial, dan mengkonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain

dalam institusi sosialnya (Bungin, 2008: 12-13).



Gambar 2. 1 Proses Konstruksi Sosial Media Massa

Sumber: (Bungin, 2015: 195)

Ketika masyarakat semakin modern, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann memiliki kemandulan dan ketajaman atau dengan kata lain tidak mampu menjawab perubahan zaman, oleh karena itu teori pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann telah direvisi (Bungin, 2008: 194). Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah memperbaiki isi dari sebuah kelemahan dan memenuhi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan memasukkan semua keunggulan dari media massa dan efek media pada keutamaan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas”. Dari konten konstruksi sosial media massa, dan proses terbentuknya konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut: (a) tahap mempersiapkan materi konstruksi; (b) tahap sebaran konstruksi; (c) tahap pembentukan konstruksi realitas; dan (d) tahap konfirmasi (Bungin, 2008: 194-195)

Tahap konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberikan alasan dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap penyusunan konstruksi (Bungin, 2008: 200). Terdapat beberapa alasan yang sering dipakai pada saat konfirmasi ini misalnya adalah; (a)

kehidupan modern menuntut pribadi yang selalu berubah dan menjadi unsur dari pembuatan media massa. Individu yang jauh dari media massa akan menjadi individu yang tidak mendapatkan informasi, karena itu ia terlambat untuk mendapat kesempatan dan terlambat berubah; (b) kedekatan dengan media massa merupakan salah satu bagian dari gaya hidup orang modern, di mana orang modern sangat menggemari sebuah popularitas terlebih ketika individu tersebut menjadi subjek untuk media massa itu sendiri; dan (c) walaupun media massa memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas berdasarkan subyektivitas media, oleh karena itu kemunculan media massa menjadi sumber pengetahuan tanpa batas di kehidupan orang modern (Bungin, 2008: 200-201). Media massa menjadi kelas pengatur terhadap lalu lintas informasi. Dominasi media masa disadari oleh para pemiliknya harus akselerasi dengan keinginan dan ketertarikan publik terhadap media. Dari sisi yang lain, media massa akan menawarkan berbagai “lompatan” dalam menu atau rubrikasi yang bisa menyedot dan mewedahi “aspirasi” publik (Wazis, 2012: 9).

Maka di dalam penelitian ini peneliti akan berupaya mengetahui sebuah konstruksi sosial media massa yang muncul pada produk komunikasi massa. Produk komunikasi massa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film. Konstruksi yang akan peneliti ketahui adalah mengenai representasi peran anak pribumi pada sosok Minke, khususnya yang muncul dalam setiap *scene* Film Bumi Manusia.

B. Desain Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dengan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap objek yaitu film Bumi Manusia. Dengan menggunakan paradigma

konstruktivisme, peneliti akan mengungkapkan penggambaran sosok pribumi yang ada dalam diri Minke sebagai tokoh utama dalam film Bumi Manusia dengan menafsirkan makna dari realitas sosial melalui simbol-simbol yang ditunjukkan pada film tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami sebuah pertanda atau fenomena terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti tingkah laku seseorang, persepsi, tindakan dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010: 6). Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka melainkan kata-kata dan gambar. Hal tersebut disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif dan data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2008: 11).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari mengenai tanda-tanda. Menurut Preminger (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda (Kriyantono, 2014: 265). Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2018: 15).

Bahan penelitian ini berupa film yang sempat tayang di bioskop pada Agustus 2019 dan juga tayang pada situs *streaming* film Netflix dan Klikfilm.com. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi peran anak

pribumi yang tergambar dalam film Bumi Manusia.

Peneliti menggunakan bahan penelitian yaitu *audio* (suara) dan *visual* (gambar) yang terdapat pada film Bumi Manusia. Audio yang dimaksud pada penelitian ini adalah dialog dan *sound effect* atau efek suara antara tokoh utama yang menjadi fokus penelitian dengan tokoh lainnya yang terdapat dalam film Bumi Manusia. Sedangkan visual yang dimaksud adalah animasi teks, *log*, *footage*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. data primer dalam penelitian ini yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan teknik observasi. Observasi adalah bagian dari teknik pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif (Kriyantono, 2014: 110). Dalam hal ini peneliti melakukan upaya untuk melihat tanda mengenai penggambaran sosok pribumi yang muncul dalam film Bumi Manusia. Dengan cara menonton film Bumi Manusia secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang dibutuhkan serta melakukan dokumentasi yaitu *screenshot* pada setiap adegan dalam film Bumi Manusia. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti mengumpulkan sejumlah literatur yang dapat mendukung penelitian, khususnya mengenai bahan penelitian. Peneliti berupaya mengumpulkan data dengan mencari literatur melalui buku, *e-journal* serta rujukan elektronik mengenai bahan penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis teks dengan menggunakan *sign*, *object*, dan *interpretant* maka peneliti menemukan bahwa: melalui hasil analisa yang peneliti gunakan yaitu *sign*, *object*, dan

interpretant maka didapatkan lima penggambaran sosok pribumi yang tergambar dalam film Bumi Manusia, di antaranya:

- a. Penggambaran sosok pribumi tergambar melalui pembentukan faktor objektif dalam merepresentasikan peran anak pribumi pada diri seorang Minke. Seperti yang terdapat dalam *scene-scene* yang sudah dipilih dan dianalisis pada sub bab 4.2 di mana, peran seorang anak pribumi sangat tergambar melalui perilaku di kehidupan sehari-hari seorang Minke. Pada *scene* awal ketika Minke dan Suurhof mendatangi sebuah kafe akan tetapi diusir oleh sang pramusaji karena Minke merupakan seorang pribumi, karena statusnya pada saat paling rendah dibandingkan dengan orang Belanda dan keturunan Indo. Berikutnya Minke ingin membuktikan kepada Suurhof bahwa ucapan Suurhof yang menyinggung Minke akan menjadi bupati bahkan memiliki istri lebih dari satu, karena pada masa itu jabatan Bupati sangat diidam-idamkan oleh para pribumi elit. Pada adegan berikutnya ketika Minke pertama kali mengunjungi rumah keluarga Mellema, ia memberanikan diri untuk memberitahu Annelies bahwa dirinya merupakan seorang pribumi dan seorang Jawa totok. Minke yang merupakan pribumi berintelektual dan priyayi terpelajar sangat tergambar pada beberapa *scene* dalam film ini, salah satunya adalah ketika Minke diminta untuk menjadi penerjemah pada saat acara pengangkatan ayahnya yang baru saja menjadi bupati. Ia berpidato di depan para tamu

- dengan menggunakan bahasa Belanda, terlebih lagi dirinya mengubah kata-kata yang ayahnya ucapkan dan terdengar bahwa dirinya sangat menjunjung tinggi tanah kelahirannya yaitu Indonesia, atau yang pada saat itu bernama Hindia Belanda.
- b. Peran pribumi juga terlihat melalui keinginan, semangat, dan menjunjung tinggi pribumi agar statusnya tidak direndahkan lagi oleh bangsa asing. Tergambar melalui adegan ketika Minke meluapkan emosinya karena Nyai Ontosoroh dan Annelies mendapatkan ketidakadilan dari pemerintah yang disebabkan oleh Nyai Ontosoroh yang bukan merupakan istri sah Tuan Herman Mellema. Hal tersebut membuat Minke berapi-api dan ingin membalaskan ketidakadilan tersebut melalui tulisan-tulisan yang ia keluarkan menjadi surat kabar. Minke memiliki nama pena Max Tollenaar dan tulisannya terkenal dengan pemikiran-pemikiran yang sangat bagus, hal tersebut sudah diakui oleh Juffrouw Magda Peters yaitu guru sekolah Minke di HBS sekaligus orang yang mendukung Minke yang berkeinginan mengubah pandangan bangsa asing tentang pribumi. Sebagai pribumi, Minke terbilang cukup berani dalam mengambil keputusan ketika menulis surat kabar, tulisan yang berisi tentang ketidakadilan yang didapat oleh pribumi dirasa cukup kontroversial dan bisa jadi diperdebatkan oleh publik karena Minke mengadu antara hukum Eropa melawan hukum Islam, hal tersebut dianggap sangat berani. Minke tidak ingin bangsa Eropa menjadi semena-mena kepada pribumi karena dianggap pribumi yang merupakan kaum lemah.
- c. Peran pribumi yang berintelektual tergambar dari bagaimana Minke dapat lulus dari HBS dengan peringkat pertama bahkan peringkat kedua di seluruh Surabaya. Minke yang merupakan orang pribumi terpelajar yang ingin bangsa Eropa tidak menganggap pribumi merupakan kaum rendah dengan melakukan berbagai cara agar mendapatkan sebuah keadilan dari bangsa Eropa. Karena dapat diketahui bahwa bangsa Eropa tidak pernah memanusiaikan pribumi dengan baik.
- d. Peran sosok pribumi juga tergambar dari kebiasaan Minke memperlakukan orang-orang di sekitarnya dengan baik dan sopan. Sebagai pribumi Jawa Totok terlebih dirinya merupakan priyayi terpelajar Minke memperlakukan orang yang berumur lebih tua dengan sopan dan memperlakukan orang yang umurnya di bawahnya dengan baik. Karena sifat orang Jawa yang terkenal dengan sopan santun, sederhana, tidak sungkan untuk menyapa orang lain. Di dalam film Bumi Manusia ini, terdapat adegan ketika bertengkar dengan kakaknya karena kakaknya membaca buku harian Minke dan mengetahui bahwa Minke tidak lagi menjadi orang Jawa. Pada saat itu datang ibunya, kemudian Minke meminta maaf kepada ibunya karena ibunya merasa Minke sudah menjadi orang Belanda berkulit gelap karena bersekolah

di tempat Belanda dan terlalu lama bergaul dengan orang Belanda. Oleh sebab itu Minke dianggap sudah merendahkan orang lain yang dianggap Minke tidak mengerti semua perkara. Pada adegan itu Minke duduk dengan posisi sungkem di depan ibunya. Meminta maaf karena dirinya tidak berniat untuk merendahkan orang lain, ia hanya ingin menjadi manusia bebas yang tidak diperintah dan tidak memerintah orang lain.

- e. Peran sosok pribumi yang digambarkan dari bagaimana cara Minke mengenakan pakaian. Minke yang bersekolah di HBS yang notabene hampir seluruh murid dan pengajar merupakan orang-orang berkebangsaan Eropa terbiasa menggunakan jas rapi serta dasi kupu-kupu seperti yang Suurhof pakai pada adegan di gambar 4.11 dan menggunakan gaun bagi perempuan Eropa yang bersekolah di sana. Minke sebagai murid berdarah pribumi tidak murni mengikuti gaya berpakaian seperti murid-murid lain yang berdarah Eropa. Sama seperti teman-teman pribumi lainnya yang juga bersekolah di HBS Minke memang mengenakan jas, akan tetapi dia tidak lupa bahwa ia adalah pribumi. Di sekolah, ia selalu mengenakan blangkon batik serta kain jarik/kain batik sebagai bawahan. Hal itu membuat Minke terlihat lebih mencolok dari teman-teman sekolahnya yang lain karena pada saat itu yang bisa bersekolah hanya pribumi keturunan ningrat, bupati dan keturunan patih atau yang sekarang setara dengan gubernur.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Di mana, konstruksi sosial merupakan suatu proses sosial yang menggunakan sebuah tindakan dan interaksi dari individu atau kelompok. Realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif akan terus-menerus tercipta. Di dalam teori tersebut terdapat tiga proses realitas sosial yang objektif yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi dalam penelitian ini merupakan sebuah tahapan di mana komunikator harus berusaha untuk mengkonstruksi. Komunikator dalam hal ini ialah pembuat film sehingga usaha untuk merepresentasikan sosok anak pribumi pada film Bumi Manusia ini muncul sebagai karakter yang tertindas, berintelektual, terpelajar, memiliki sopan santun dan penyabar. Selain itu tidak hanya karakter seorang anak pribumi yang muncul pada film tersebut. Terdapat pendukung lain yang menjadikan pemeran utama dalam film tersebut menjadi lebih sempurna di antaranya adalah pakaiannya ketika pergi bersekolah dengan menggunakan jas akan tetapi bawahan jas tersebut bukan celana dengan warna senada melainkan kain jarik/kain batik serta menggunakan blangkon yang merupakan ciri khas pria Jawa sebagai penutup kepala. Hal tersebut dilakukan untuk memberi tahu audiens bahwa pembuat film ingin menunjukkan representasi peran anak pribumi pada masa kolonial Belanda pada sosok Minke.

Objektivasi dalam penelitian ini merupakan sebuah upaya pembuat film untuk meyakinkan audiens bahwa objektivasi dalam film ini merupakan sebuah kebenaran. Pembuat film ingin peran anak pribumi dalam film Bumi Manusia itu terkonstruksi di pikiran audiens bahwa benar adanya representasi anak pribumi yang tergambar pada diri Minke adalah benar seperti itu. Oleh karena itu, hal tersebut dapat dilihat

sebagai realitas sosial yang ada di dalam film ini. Pembuat film menuangkan realitas tersebut dalam bentuk tanda, tanda yang dimaksud adalah audio dan visual yang terdapat di dalam Bumi Manusia. Hal itu yang dapat disebut tahap internalisasi di mana wujud pesan yang diterima melalui sebuah uraian pembuat film disebut dengan objektif di mana pembuat film memandang serta mempunyai pemikiran yang luas mengenai representasi peran anak pribumi ini secara menyeluruh pada masa penjajahan Belanda terhadap Indonesia yang terdapat pada film Bumi Manusia, selanjutnya adalah subjektif yang merupakan suatu kebenaran yang ada di dalam diri sang pembuat film mengenai representasi peran anak pribumi dan dibuat bagai acuan untuk membuat film ini.

Selanjutnya adalah intersubjektif. Cara menggabungkan pemikiran serta pemahaman sang pembuat film dengan subjek lainnya yaitu representasi peran anak pribumi. Dalam hal ini aktor yang berperan sebagai Minke dapat menghasilkan sebuah pemikiran serta pemahaman yang sangat kuat mengenai representasi anak pribumi yang terkenal berintelektual dan terpelajar di dalam film ini. Oleh karena itu, dampak realitas sosial menjadi terkonstruksi dengan cepat, tersebar luas dan merata mengenai representasi peran anak pribumi yang selanjutnya membentuk sebuah opini masyarakat tentang representasi peran anak pribumi yang patut diapresiasi karena Minke membela kebenaran dan melawan ketidakadilan. Sehingga terkonstruksi representasi peran anak pribumi yang ditunjukkan melalui sebuah usaha membela kebenaran, ingin menyamaratakan antara bangsa Eropa dengan pribumi, membuat bangsa Eropa mengetahui bahwa pribumi derajatnya sudah tinggi bahkan sejak zaman Majapahit. Perjuangan melawan ketidakadilan demi kepentingan masyarakat pribumi dalam film Bumi

Manusia yang muncul sebagai produk komunikasi massa (film) sebagai suatu realitas yang benar adanya. Film ini tetap mengkonstruksi representasi peran anak pribumi dan membuat penikmat film dan novel Bumi Manusia merasa harus berterima kasih kepada Minke karena sudah melawan ketidakadilan dengan memanfaatkan bakatnya dalam menulis.

Penelitian ini dilakukan melalui pemaknaan mengenai sebuah film. Film adalah salah satu produk komunikasi massa. Film yang merupakan produk komunikasi massa diproduksi melalui tiga tahap yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Pra produksi merupakan tahap pertama, di mana pembuat film akan melaksanakan sebuah riset dan observasi terlebih dahulu mengenai konsep dan tema yang akan dibuat. Di dalam film Bumi Manusia, pembuatan film mendapatkan ide dari sebuah novel dengan judul yang sama yaitu Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yang kemudian diubah menjadi dalam bentuk audio dan visual sebuah film dengan judul yang juga sama seperti yang terdapat pada novel, dan disebut sebagai tahap produksi. Terakhir adalah tahap pasca produksi, di mana film yang sudah dibuat akan disunting sesuai dengan konsep dan ide yang sebelumnya telah disepakati pada tahap pra produksi, kemudian berlanjut ke pendistribusian dari film ini yang biasanya dilakukan melalui promosi film baik dari media sosial sampai promosi ke bioskop-bioskop yang ada di Indonesia.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini berjudul “Penggambaran Sosok Pribumi dalam Film Bumi Manusia” dengan tujuan untuk menjawab dan mengetahui penggambaran sosok pribumi yang ada di dalam film Bumi Manusia bagi para penikmat dan pembuat film sejarah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Konstruksi Realitas Sosial yang dihubungkan dengan penggambaran sosok pribumi yang ada di dalam film Bumi Manusia, metode yang digunakan adalah metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *triangle of meaning sign, object, dan interpretant*.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan lima penggambaran sosok pribumi pada setiap *scene* atau adegan yang terdapat pada film Bumi Manusia, peneliti melakukan pemaknaan menggunakan *triangle of meaning sign, object, dan interpretant* dari semiotika Charles Sanders Peirce. Lima penggambaran yang terdapat pada film Bumi Manusia merupakan penggambaran yang ada pada diri pemeran utama yaitu Minke, di mana dirinya harus melawan ketidakadilan oleh pemerintah kolonial Belanda. Dirinya mati-matian membela pribumi dengan cara melawan ketidakadilan atas perlakuan masyarakat Belanda kepada pribumi yang semena-mena dan menganggap bahwa pribumi merupakan orang yang terlahir dari kelas bawah dan tidak akan pernah menjadi setara dengan masyarakat Belanda. Hal ini yang menggerakkan hati Minke untuk membela pribumi agar bangsa pribumi dapat duduk setara dengan bangsa Eropa.

Penggambaran sosok pribumi yang muncul melalui pandangan sebuah pembentukan peran anak pribumi pada sosok Minke yaitu, keinginan untuk melawan bangsa Eropa agar pribumi tidak lagi tertindas. Melawan ketidakadilan yang menimpa orang-orang terdekatnya. Sosok Minke yang tergambar melalui kegigihannya untuk melawan bangsa Eropa terlihat ketika Minke mengetahui bahwa Annelies yang sudah menjadi istrinya harus dipaksa untuk pergi meninggalkan Hindia Belanda akibat pernikahan Nyai Ontosoroh dan Tuan Herman Mellema

yang dianggap tidak sah. Peran pribumi dalam sosok Minke juga tergambar pada saat Minke menulis surat kabar yang berisi tentang hukum Eropa melawan hukum Islam. Surat kabar tersebut dianggap kontroversial dan akan diperdebatkan oleh publik.

Penggambaran sosok pribumi yang berintelektual direpresentasikan dalam diri Minke pada film Bumi Manusia ini terlihat dari bagaimana Minke melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh bangsa Eropa. Dirinya melawan bangsa Eropa tidak dengan kekerasan, perkataan kasar bahkan sampai merendahkan bangsa Eropa. Sebagai priyayi berintelektual, Minke melawan dengan berbagai tulisan yang dia buat dan dicetak menjadi surat kabar. Dengan surat kabar, maka tulisan Minke mengenai ketidakadilan yang dilakukan oleh bangsa Eropa dapat tersebar luas dan dibaca oleh semua orang terlebih pribumi karena tulisan Minke yang berisi tentang hukum Eropa melawan hukum Islam diterjemahkan dalam bahasa Melayu. Itulah yang akhirnya mendorong pribumi lainnya yang beragama Islam bersamasama melawan ketidakadilan itu karena merasa sudah menganggap hukum Islam semena-mena.

Melalui teori konstruksi realitas sosial dengan hasil analisis yang telah peneliti temukan sebelumnya, maka hasil dari penggambaran sosok pribumi yang ada pada diri Minke yang ditemukan dalam film Bumi Manusia adalah sebuah perlawanan untuk melawan ketidakadilan yang Minke lakukan dengan cara menggunakan tulisan yang ia buat dan dijadikan surat kabar sebagai sebuah bentuk perlawanan. Tindakan yang membuat tulisannya menjadi kontroversial bagi penduduk Hindia Belanda khususnya Surabaya membuat masyarakat pribumi ikut membela untuk melawan ketidakadilan tersebut. Melalui hasil dari analisis ini juga terkonstruksi bahwa tahap eksternalisasi terbentuk

melalui pembuatan film yang serius. Pada proses eksternalisasi, pembuat film menyeleksi aktor yang benar-benar memiliki karakter seperti sosok Minke, setelah menemukan aktor yang mirip dengan karakter Minke pembuat film juga mengharuskan aktor tersebut untuk mendalami peran sebagai sosok Minke. Selanjutnya pada tahap objektivasi, pembuat film ingin *mindset* audiens yang menonton film Bumi Manusia melihat sosok Minke yang merupakan seorang pribumi terpelajar dan berintelektual memang benar adanya seperti yang direpresentasikan di dalam film tersebut. Tahap terakhir pada konstruksi realitas sosial pada media massa ialah internalisasi. Pada tahap ini, pembuat film merealisasikan representasi sosok pribumi yang ada pada diri Minke yang sudah terkonstruksi ke dalam bentuk tanda. Tanda yang dimaksud ialah audio dan visual yang terdapat pada film Bumi Manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, R. (2014). *TEKNIK PRAKTIS RISET KOMUNIKASI KUANTITATIF DAN KUALITATIF* (Cetakan ke). Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Littlejohn, & Foss, A. K. (2016). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susilo, A., & Isbandiyah. (2018). POLITIK ETIS DAN PENGARUHNYA BAGI LAHIRNYA PERGERAKAN BANGSA INDONESIA. *Jurnal HISTORIA*, 6(2).
- Wazis, K. (2012). *Media Massa dan Konstruksi Realitas*. Yogyakarta: Suluh Media.